



## Edukasi Kesehatan sebagai Upaya Pencegahan Infeksi Cacing pada Siswa-Siswi di SDN Girikulon, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang

Intan Amalia Kartika<sup>1</sup>, Sukma Ayu<sup>2</sup>, Ikhsan Sabil Imani<sup>3</sup>, Allaya Putri Chairunisa<sup>4</sup>, Yehizkia Tectona Putra<sup>5</sup>, Joko Tri Nugraha<sup>6</sup>

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Tidar Magelang

e-mail: [intanamaliakartika@students.untidar.ac.id](mailto:intanamaliakartika@students.untidar.ac.id)<sup>1</sup>, [sukma.ayu@students.untidar.ac.id](mailto:sukma.ayu@students.untidar.ac.id)<sup>2</sup>,  
[ikhsan.sabil.imani@students.untidar.ac.id](mailto:ikhsan.sabil.imani@students.untidar.ac.id)<sup>3</sup>,  
[allaya.putri.chairunisa@students.untidar.ac.id](mailto:allaya.putri.chairunisa@students.untidar.ac.id)<sup>4</sup>,  
[yehizkia.tectona.putra@students.untidar.ac.id](mailto:yehizkia.tectona.putra@students.untidar.ac.id)<sup>5</sup>, [jokotrinugraha@untidar.ac.id](mailto:jokotrinugraha@untidar.ac.id)<sup>6</sup>

### Abstrak

Infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah masih menjadi permasalahan kesehatan signifikan pada anak sekolah dasar di Indonesia dengan prevalensi mencapai 31,8%. Kegiatan penyuluhan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pencegahan infeksi cacing melalui edukasi kesehatan. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan penyuluhan kesehatan dengan diskusi interaktif berbantuan media PowerPoint dan video animasi. Kegiatan dilaksanakan pada 17 siswa kelas IV SDN Girikulon, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang melalui tiga tahapan: pra kegiatan meliputi persiapan materi dan koordinasi, kegiatan inti berupa pre-test, penyampaian materi, post-test, dan tanya jawab, terakhir evaluasi melalui analisis perbandingan hasil pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan dengan rata-rata nilai meningkat dari 46,5 menjadi 94,1. Kegiatan penyuluhan terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang pencegahan infeksi cacing. Untuk keberlanjutan program, diperlukan kolaborasi dengan Puskesmas atau Dinas Kesehatan guna memperluas cakupan sasaran dan memastikan distribusi obat cacing secara merata.

**Kata Kunci:** *Edukasi Kesehatan, Pencegahan, Soil Transmitted Helminths, Siswa SDN Girikulon.*

### Abstract

Soil-transmitted helminth infections remain a major public health concern among elementary school children in Indonesia, with a prevalence rate of 31.8%. This community service program aimed to improve students' knowledge of helminth infection prevention through structured health education. The activity targeted 17 fourth-grade students at SDN Girikulon and used an interactive discussion approach supported by PowerPoint presentations and animated videos. The program consisted of three stages: preparation, including coordination and development of learning materials; implementation, consisting of pre-test, material delivery, post-test, and discussion; and evaluation through comparison of test results. The findings showed a significant increase in knowledge, with average scores rising from 46.5 to 94.1 after the intervention. These results indicate that interactive health education effectively enhances students' understanding of helminth prevention. For sustainability, collaboration with local health centers or

the Health Office is recommended to expand program coverage and ensure equitable distribution of deworming medication to all students.

**Keywords:** *Health Education, Prevention, Soil Transmitted Helminths, students of SDN Girikulon.*

## PENDAHULUAN

Infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah atau *Soil Transmitted Helminths (STH)* masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, terutama pada kelompok anak usia sekolah dasar (Darmawan et al., 2025). Prevalensi infeksi STH di Indonesia masih tergolong tinggi, berada pada kisaran 45–65%, khususnya di wilayah dengan sanitasi yang kurang memadai. Temuan survei tahun 2018 pada 398 sekolah dasar di 33 provinsi menunjukkan angka infeksi rata-rata mencapai 31,8%. Anak usia sekolah berada pada masa penting dalam pembentukan perilaku hidup bersih sehingga kelompok ini lebih mudah terpapar berbagai risiko Kesehatan (Kumalasari et al., 2025). Hasil pemetaan epidemiologi periode 2020-2022 mengonfirmasi bahwa infeksi cacing belum tereliminasi di Indonesia, dengan berbagai spesies cacing seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan cacing tambang masih ditemukan menginfestasi masyarakat di beberapa provinsi (Trasia, 2023). Anak Sekolah Dasar yang terinfeksi cacing umumnya memiliki kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan, tidak memakai sabun setelah buang air besar, bermain tanah tanpa alas kaki, serta tidak menjaga kebersihan kuku (Masra et al., 2022). Masalah ini berdampak serius terhadap kesehatan karena dapat menurunkan status gizi, kemampuan berpikir, serta produktivitas yang pada akhirnya menimbulkan dampak kerugian secara ekonomi. Infeksi cacing juga menyebabkan kehilangan zat gizi penting seperti karbohidrat, protein, dan darah yang berdampak buruk terhadap kualitas sumber daya manusia (Oematan, Ndoen, et al., 2023).

Dampak infeksi cacing pada anak sangat luas dan tidak hanya berpengaruh pada kesehatan fisik, tetapi juga perkembangan akademik dan kualitas hidup. Infeksi STH dapat menyebabkan anemia, malnutrisi, gangguan perkembangan kognitif, dan penurunan prestasi belajar (Puspita et al., 2020). Kondisi ini menjadi ancaman serius karena infeksi pada masa emas pertumbuhan dapat menghambat perkembangan optimal anak (Ali et al., 2025). Tragedi kematian balita akibat infeksi cacing masif menjadi pengingat bahwa penyakit ini tidak dapat dianggap sepele dan membutuhkan upaya pencegahan menyeluruh (Ma, 2025). Minimnya pengetahuan orang tua turut berperan dalam meningkatnya risiko infeksi cacing pada anak. Orang tua perlu memahami bahaya infeksi cacing, mekanisme perkembangbiakannya, serta langkah-langkah pencegahan agar mampu melindungi kesehatan anak (Kurniasih et al., 2023).

Faktor risiko utama infeksi cacing pada anak berkaitan erat dengan perilaku hidup dan kondisi lingkungan yang tidak sehat. Anak-anak yang bermain dengan tanah tanpa menggunakan alas kaki memiliki risiko 7,53 kali lebih tinggi untuk terinfeksi STH, sementara kebiasaan mencuci tangan dan

penggunaan jamban dapat menurunkan risiko infeksi hingga 0,16 kali (Mau & Tallan, 2023). Kondisi ini diperparah oleh praktik buang air besar sembarangan yang masih terjadi di beberapa komunitas, dimana telur cacing dari feces yang mengontaminasi tanah menjadi sumber penularan utama (Trisfian, 2025). Kurangnya pengetahuan orang tua tentang bahaya cacingan dan praktik pencegahannya turut memperburuk situasi ini, sehingga diperlukan edukasi kesehatan yang melibatkan seluruh komponen Masyarakat (Mau & Tallan, 2023).

Pendidikan kesehatan pada anak memiliki peran penting dalam membentuk pola hidup sehat sejak usia dini. Anak-anak yang memperoleh edukasi kesehatan yang baik berpotensi tumbuh menjadi individu yang lebih sehat, cerdas, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan ini juga berperan dalam mendukung kesejahteraan serta perkembangan anak di lingkungan sekolah. Melalui penyampaian informasi kesehatan yang komprehensif, anak dapat dibekali pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mengambil keputusan sehat dan menerapkan gaya hidup yang lebih baik (Oematan, Aspatria, et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan menggunakan media kreatif seperti buku cerita bergambar dan storytelling terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak tentang pencegahan infeksi cacing (Darmawan et al., 2025). Program edukasi yang dirancang secara tepat dapat meningkatkan perilaku hidup sehat seperti mencuci tangan, memakai alas kaki, dan menjaga sanitasi (Puspita et al., 2020).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penyuluh melakukan sosialisasi terkait penyakit cacing pada 17 siswa kelas IV SDN Girikulon, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang sebagai bentuk upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan derajat kesehatan anak sekolah dasar. Kegiatan ini difokuskan pada edukasi mengenai bahaya infeksi cacing, siklus penularan, serta strategi pencegahan melalui perilaku hidup bersih dan sehat seperti mencuci tangan dengan sabun, menggunakan alas kaki, menjaga kebersihan kuku, dan tidak melakukan praktik buang air besar sembarangan. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkan kebiasaan hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya dapat menurunkan angka kejadian infeksi cacing serta meningkatkan kualitas kesehatan dan perkembangan anak secara holistik.

## **METODE**

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan penyuluhan kesehatan melalui diskusi interaktif yang dipadukan dengan media *PowerPoint* dan video animasi sebagai sarana pendukung pembelajaran. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada 17 siswa kelas IV SD Negeri Girikulon, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang pada tanggal 23 September 2025. Sebelum pelaksanaan kegiatan, penyuluh terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan pihak sekolah serta mengurus dokumen perizinan sebagai bentuk persiapan administratif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pra kegiatan, kegiatan inti, dan evaluasi.

Pada tahap pra kegiatan, penyuluh menyiapkan materi penyuluhan dalam bentuk *PowerPoint* serta mencari video animasi edukatif melalui platform YouTube yang membahas topik mengenai bahaya infeksi cacing, mekanisme masuknya cacing ke dalam tubuh, cara kerja obat cacing, serta langkah mencuci tangan yang benar. Selain itu, penyuluh juga mempersiapkan konsumsi dan empat tablet obat cacing merek *Combantrin* yang akan diberikan sebagai hadiah kepada peserta aktif.

Sekanjutnya Pelaksanaan Kegiatan diawali dengan pembukaan dan sesi perkenalan, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal siswa mengenai penyakit cacingan. Setelah itu, penyuluh menyampaikan materi menggunakan *PowerPoint* dan video animasi secara interaktif. Usai penyampaian materi, siswa kembali mengerjakan *post-test* sebagai pembandingan untuk menilai peningkatan pemahaman. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, pemberian hadiah berupa obat cacing kepada siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar, serta diakhiri dengan pembagian konsumsi, foto bersama, dan penutupan.

Terakhir yaitu evaluasi kegiatan, evaluasi dilakukan melalui analisis hasil *pre-test* dan *post-test* yang masing-masing terdiri atas lima butir soal berbentuk *multiple choice question (MCQ)* dengan empat opsi jawaban. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas kegiatan penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pencegahan infeksi cacing.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi di SD Negeri Girikulon menunjukkan bahwa siswa memiliki faktor risiko tinggi terhadap infeksi cacing. Sebagian besar siswa memiliki kebiasaan bermain di lingkungan sekolah tanpa menggunakan alas kaki pada saat jam istirahat, sehingga memungkinkan masuknya larva cacing melalui kontak kulit dengan tanah yang terkontaminasi. Selain itu, belum tersedianya fasilitas sabun cuci tangan di area toilet atau tempat cuci tangan yang menyebabkan kebersihan tangan kurang terjaga setelah beraktivitas perilaku tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang menyebutkan bahwa kebiasaan tidak memakai alas kaki dan kontak langsung dengan tanah yang tercemar merupakan faktor risiko utama penularan *Soil-Transmitted Helminths* pada anak usia sekolah dasar di Indonesia (Mangara et al., 2021). Lebih lanjut, pihak sekolah juga belum menerapkan program pemberian obat cacing secara berkala setiap enam bulan sesuai anjuran program kesehatan nasional, sehingga risiko kejadian infeksi cacing di lingkungan sekolah dapat semakin meningkat. Temuan tersebut memperkuat urgensi dilaksanakannya kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai cacingan dan menjadi dasar penting dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku pencegahan pada siswa.



Gambar 1. Pelaksanaan pre test

Kegiatan penyuluhan mengenai penyakit caceng dilaksanakan dengan sasaran siswa kelas IV sebanyak 17 peserta. Kegiatan penyuluhan diawali dengan pembukaan dan perkenalan. Selanjutnya penyuluh memberikan soal *pre-test* pada anak-anak untuk mengetahui pemahaman mereka sebelum penyuluh melakukan penyuluhan sebagai perbandingan di akhir nanti. Instrumen *pre-test* terdiri atas lima butir soal berbentuk *multiple choice question (MCQ)* dengan empat opsi jawaban pada setiap butir soal.

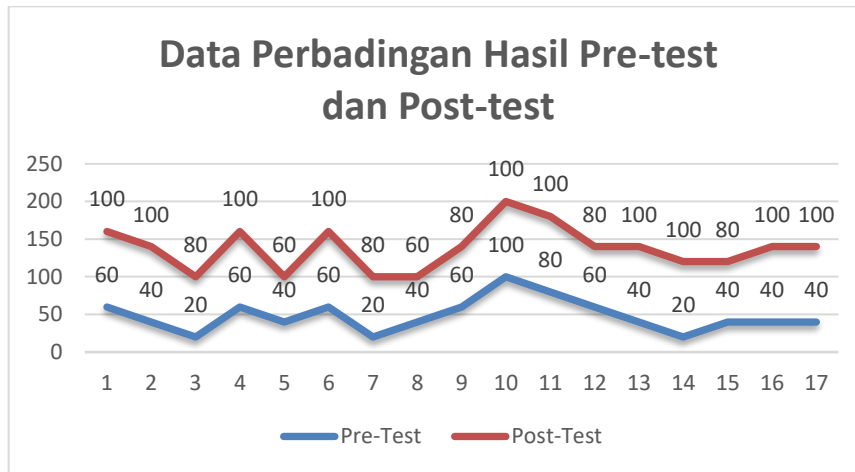


Gambar 2. Kegiatan Penyampaian materi

Selanjutnya, penyampaian materi dilakukan dengan pendekatan diskusi interaktif yang dikemas secara menyenangkan dan melibatkan komunikasi dua arah. Penyuluh berupaya membangun suasana yang akrab dengan siswa melalui komunikasi yang santai disertai humor ringan, sehingga perhatian siswa tetap terfokus dan mereka tidak merasa tegang selama mengikuti kegiatan. Materi yang diberikan meliputi pengetahuan dasar mengenai infeksi caceng, mulai dari pengertian, gejala klinis, mekanisme penularan, hingga langkah pencegahan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran juga didukung oleh media visual berupa presentasi bergambar serta media audiovisual berupa video animasi, sehingga informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan mampu meningkatkan ketertarikan siswa sekolah dasar terhadap materi yang diberikan. Penelitian oleh Lestari et al (2023) menunjukkan bahwa intervensi edukasi berupa media permainan dan video serta pendampingan langsung terhadap siswa sekolah dasar terbukti signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pencegahan infeksi caceng.

Setelah pemberian materi, penyuluh melakukan *post-test* seluruh soal yang diberikan pada *pre-test*, memiliki bentuk dan tingkat kesulitan yang sama, sehingga dapat mengukur peningkatan pengetahuan peserta secara objektif dan terukur. Soal dalam instrumen *pre-test* dan *post-test* mencakup aspek dasar terkait

penyakit cacangan, meliputi pemahaman mengenai penyebab penyakit, gejala yang dapat muncul, cara penularan dalam kehidupan sehari-hari, serta langkah pencegahan yang dianjurkan seperti pemberian obat cacang secara rutin. Berikut ini merupakan perbandingan hasil nilai pre-test dan post-test yang digunakan sebagai evaluasi terhadap efektivitas penyuluhan yang dilakukan.



Gambar 3. Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test

Berdasarkan grafik hasil evaluasi, diperoleh bahwa nilai pre-test siswa menunjukkan tingkat pengetahuan awal yang cukup rendah, dengan rentang nilai 20 hingga 60 dan rata-rata 46,5. Setelah diberikan penyuluhan, terjadi peningkatan skor yang sangat signifikan pada hasil *post-test*. Nilai *post-test* berada pada rentang 80 hingga 100 dengan rata-rata 94,1, di mana sebagian besar siswa mencapai skor sempurna. Hal ini menandakan bahwa tidak ada siswa yang mengalami penurunan maupun stagnasi pemahaman. Secara keseluruhan, peningkatan skor rata-rata mencapai 47,6 poin, yang mengindikasikan bahwa kegiatan penyuluhan berjalan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai penyakit cacang.



Gambar 4. Kegiatan sesi tanya jawab dan pembagian obat cacang

Setelah pelaksanaan *post-test*, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Sebagai bentuk apresiasi, siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar diberikan hadiah berupa obat cacang *Combantrin* dalam bentuk tablet. Seluruh siswa terlihat sangat antusias mengikuti sesi ini karena sebagian besar dari mereka mengaku belum pernah mendapatkan obat cacang baik dari orang tua maupun pihak sekolah. Namun demikian, karena adanya keterbatasan anggaran, penyuluh hanya dapat memberikan masing-masing satu tablet obat cacang kepada

empat siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dengan tepat. Rangkaian kegiatan kemudian ditutup dengan pembagian konsumsi kepada seluruh peserta, diikuti sesi foto bersama sebagai dokumentasi kegiatan, serta penutupan acara oleh penyuluh.

## SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan infeksi cacing di SDN Girikulon berhasil meningkatkan pengetahuan siswa kelas IV mengenai bahaya, mekanisme penularan, dan langkah pencegahan penyakit cacing, yang ditunjukkan melalui peningkatan hasil evaluasi sebelum dan sesudah penyuluhan. Namun, kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan, antara lain Pelaksanaan penyuluhan yang hanya menjangkau satu kelas (kelas IV) menyebabkan cakupan sasaran belum optimal, sementara keterbatasan anggaran menyebabkan pemberian obat cacing hanya dapat dilakukan pada empat siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar. Selain itu, durasi kegiatan yang relatif singkat membuat tim penyuluh belum dapat melakukan pendampingan lanjutan untuk memantau konsistensi penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pasca kegiatan. Untuk kegiatan serupa di masa mendatang, direkomendasikan agar dilakukan kolaborasi dengan Puskesmas atau Dinas Kesehatan setempat guna memastikan distribusi obat cacing secara merata dan berkelanjutan kepada seluruh siswa sesuai program kesehatan nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S., Anggraini, F., Kurniawan, F., Kristin, H., Hengestu, A., Lede, Y. K., Kerans, G., Jerawu, A. A. L., Joprang, F. S., & Kaisar, M. M. M. (2025). High burden of soil-transmitted helminth infections among preschool and school aged-children in North Kodi, Southwest Sumba, Indonesia: A crosssectional study. *Tropical Biomedicine*, 4 303/jppipa.v11i4.10883
- Kumalasari, N. C., Nurjanah, M. H., Sulastrri, Fuzianingsih, E. N., Safitri, Y. D., & Widayanti, S. D. (2025). Edukasi Pencegahan Kecacangan sebagai Upaya Mengatasi Masalah Infeksi Cacing pada Anak Usia Sekolah di SDN 01 Dono Tulungagung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abdira)*, 5(4), 601–609.
- Kurniasih, D. A. A., Kurniasari, I. P. A., & Gianti, L. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penggunaan Obat Cacing Pada Anak. *FASKES : Jurnal Farmasi, Kesehatan, Dan Sains*, 1(2), 51–58. <https://doi.org/10.32665/faskes.v1i2.1966>
- Lestari, D. P., Erawati, D., & Erismawati, E. (2023). Edukasi Pencegahan Kecacangan pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(7), 2896–2915. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i7.10202>
- Ma, S. (2025). *Are We Taking Worm Infections Seriously Enough? A Tragedy in Indonesia*. Medium. <https://medium.com/@swiluvama/are-we-taking-worm-infections-seriously-enough-a-tragedy-in-indonesia-e88ffc8ef6c9>

- Mangara, A., Lismawati, & Julianto. (2021). Prevalensi Dan Faktor Resiko Infeksi Soil Transmitted Helminths Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 4(2), 56–61. <http://jurnalpoltekkesjayapura.com/index.php/jktp>
- Masra, F., Barus, L., Indarwati, S., Masra, F., Barus, L., Indarwati, S., Lingkungan, K., & Kesehatan, P. (2022). Faktor resiko cacangan pada anak usia sekolah dasar. *MJ (Midwifery Journal)*, 2(4), 168–175.
- Mau, F., & Tallan, M. M. (2023). Risk Factors of Soil Transmitted Helminths Among Elementary School Students in Central Sumba – West Nusa Tenggara. *Journal of Vocational Health Studies*, 6(3), 190–196. <https://doi.org/10.20473/jvhs.v6.i3.2023.190-196>
- Oematan, G., Aspatria, U., & Gustam, T. (2023). Pendidikan Kesehatan Pada Anak Sekolah Dasar. *GOTAVA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 21–25. <https://doi.org/10.59891/jpmgotava.v1i1.5>
- Oematan, G., Ndoen, H., Haba Bunga, E., Maku, G., Liufeto, M., Missa, Y., & Nabuasa, C. (2023). Edukasi Kesehatan Sebagai Upaya Cegah Penyakit Infeksi Pada Anak. *Bakti Cendana*, 6(2), 148–154. <https://doi.org/10.32938/bc.6.2.2023.148-154>
- Puspita, W. L., Khayan, K., Hariyadi, D., Anwar, T., Wardoyo, S., & Ihsan, B. M. (2020). Health Education to Reduce Helminthiasis: Deficits in Diets in Children and Achievement of Students of Elementary Schools at Pontianak, West Kalimantan. *Journal of Parasitology Research*, 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/4846102>
- Trasia, R. F. (2023). Epidemiological Review: Mapping Cases and Prevalence of Helminthiasis in Indonesia on 2020-2022. *International Islamic Medical Journal*, 4(2), 37–50. <https://doi.org/10.33086/iimj.v4i2.4172>
- Trisfian, D. (2025). *Toddler Dies of Worm Infection: UGM Expert Highlights Poor Sanitation and Open Defecation Practices*. Universitas Gadjah Mada. <https://ugm.ac.id/en/news/toddler-dies-of-worm-infection-ugm-expert-highlights-poor-sanitation-and-open-defecation-practices/>